

**KARAKTERISTIK WANITA SHALIHAH  
DALAM TAFSIR ath-THABARI  
(Kajian tafsir surat an-Nisa ayat 34 dan al-Ahzab ayat 33)**

**Oleh**

**Murdianto dan Suparyani**

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ)

Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah

Email : murdiantofajar@yahoo.com, suparyani84@gmail.com

**ABSTRAK**

Dalam al-Qur'an terdapat 165 kata *shalaha* dan turunannya dalam berbagai variasi penggunaan dan pengulangannya yang berarti yang baik atau yang bagus. Sedangkan kata *shalihât* sendiri merupakan bentuk jamak *muannats* dari kata *shalaha* yang di dalam al-Qur'an diulang sebanyak 36 kali. Dalam surat an-Nisa' ayat 34 disebutkan kata *shalihât* yang oleh para ahli tafsir di artikan wanita shalihah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengertian wanita shalihah itu dan apa saja karakternya menurut tafsir *Jami' al-Bayan 'An Takwili Ayi al-Qur'an karya imam ath-Thabari*.

Metode yang digunakan adalah metode *Tahlili* dengan langkah-langkah memaparkan ayat yang dibahas kemudian mengkajinya dari segala segi dan makna, ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan urutan mushaf utsmani, yang memaparkan *mufrodât*, *munâsabah*, dan *asbâbun nuzûl*. Memaparkan tafsir ayat tersebut dengan merujuk pada tafsir ath-Thabari, kemudian menyebutkan karakteristik wanita shalihah dalam ayat tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengertian wanita shalihah adalah wanita yang lurus dalam menjalankan agama dan melakukan kebaikan, yang memiliki karakteristik diantaranya taat kepada Allah dan Rasul-Nya, taat kepada suaminya, menjaga kehormatannya dan menjaga harta suaminya, merasa tenang tinggal di rumahnya, jika keluar dari rumahnya tidak *bertabarruj*, jika suaminya melihatnya maka dia menyenangkan hati suaminya, menjaga dan mendirikan shalat wajibnya, dan menunaikan zakat wajibnya.

Kata kunci: *Wanita shalihah, Tafsîr ath-Thabari, Karakteristik.*

**ABSTRACT**

In the Qur'an there are 165 *shalaha* words and their derivatives in various variations of use and repetition which mean good or good. While the word *shalihât* itself is the plural *muannats* of the word *shalaha* which in the Qur'an is repeated 36 times. This study aims to find out how pious women are and what are their characters according to the interpretation of *Jami' al-Bayan 'An Takwili Ayi al-Qur'an* by Imam ath-Tabari.

The method used is the *Tahlili* method with the steps of explaining the verses discussed and then reviewing them from all aspects and meanings, verse by verse, letter by letter according to the order of the Ottoman manuscripts, which describes the *mufrodât*, *munâsabah*, and *asbâbun nuzûl*. Explaining the interpretation of the verse by referring to the interpretation of at-Tabari, then mentioning the characteristics of pious women in the verse.

The results showed that the notion of a pious woman is a woman who is straight in carrying out her religion and doing good, which has characteristics such as being obedient to Allah and His Messenger, being obedient to her husband, maintaining her honor and guarding her husband's property, feeling calm living in her house, if she is out of the house. her house is not tabarruj, if her husband sees her then she pleases her husband, maintains and establishes her obligatory prayers, and pays her obligatory *zakat*.

Keywords: *Shalihah* women, Tafsir ath-Tabari, Characteristics.

## 1. PENDAHULUAN

Islam adalah aturan hidup yang telah disesuaikan dengan tuntutan dan keperluan manusia pada setiap tempat dan zaman. Aturan realistis yang mengangkat derajat manusia mencapai tingkatan terhormat dan mulia. Islam mendidik manusia agar tidak tunduk pada nafsu dan harta namun tidak pula mengingkari tuntutan fitrahnya.

Allah *Subhânahu wa Ta`âla* menciptakan dunia ini dengan berbagai macam perhiasan dan kenikmatan di dalamnya untuk manusia. Al Qur'an menegaskan, bahwa segala bentuk perhiasan dan kenikmatan adalah ujian, apakah dengannya manusia mampu beramal shalih atau sebaliknya, beramal salah. Allah berfirman dalam al-Qur'an Surah. al-Kahfi ayat 7 :

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

"Sesungguhnya telah Kami ciptakan apa saja yang ada di bumi sebagai perhiasan, agar Kami menguji mereka siapakah diantara mereka yang paling baik perbuatannya."<sup>91</sup>

91. Mushaf Aisyah, 2010, *al-Qur'an Terjemah dan Tafsir untuk Wanita*.( Jakarta : Jabal) , hlm. 294.

Salah satu diantara sekian banyak perhiasan yang dijadikan Allah di atas muka bumi adalah wanita, dimana ia menduduki peringkat teratas dari perhiasanperhiasan yang lain. Sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam surat Ali Imran ayat 14:

رُزِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَمِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَتَابِ

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan pada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, perhiasan dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kesudahan yang baik (surga)."<sup>92</sup>

Wanita selalu menjadi sorotan dan pembicaraan hangat, dan senantiasa aktual dalam pentas sejarah manusia. Hampir semua masalah sosial yang timbul dan banyak menjadi perhatian orang sejak zaman dahulu adalah masalah wanita. Dan tidak jarang masalah-

92. *Ibid*, hal.51.

masalah tersebut diangkat di media massa, namun seringkali tidak berhasil memberikan pemahaman yang jelas, bagaimana seharusnya wanita itu menempatkan dirinya pada posisi yang sebenarnya.

Banyak sekali kekuatan yang hendak menarik sekaligus mengeluarkan wanita dari agama dan syariat nabinya ke jalan yang jauh dari jalan Allah *Subhânahu wa Ta`âla* yang lurus dan benar. Beberapa orang dari kaum wanita atau yang menamakan dirinya “pejuang” hak-hak wanita juga melakukan hal yang sama. Dengan mengatasnamakan hak asasi dan kebebasan, mereka telah menjerumuskan wanita ke dalam lubang kenistaan. Kita ambil contoh kasus “rok mini” yang sempat menjadi polemik di media massa. Rok mini yang dinilai sebagai salah satu faktor pendorong terjadinya pemerkosaan, diklaim mereka sebagai sesuatu yang menyudutkan dan cenderung menyalahkan kaum wanita. Menurut mereka pemakaian rok mini adalah hak dan kebebasan yang tidak dapat diganggu gugat. Bahkan yang mereka usung adalah sesuatu yang menjatuhkan harkat dan martabat wanita.

Langkah-langkah yang cukup memprihatinkan seperti di atas bertambah deras lajunya dengan terbentangnya berbagai media informasi yang tidak mengenal batas ruang dan waktu. Melalui media informasi ini, wanita diekspos bahkan dikomersialkan. Jika diperhatikan dengan seksama, hampir semua iklan di media elektronik maupun cetak menampilkan wanita dengan memanfaatkan keindahan tubuh dan kecantikan wajahnya. Bahkan yang dulunya tabu untuk dibicarakan, kini menjadi tontonan setiap saat. Jelas ini salah satu bentuk penistaan bagi kaum wanita.

Seharusnya hal seperti ini tidak akan pernah terjadi manakala wanita memahami dan berpegang teguh pada aturan yang ditetapkan Allah *Subhânahu wa Ta`âla* sejak ribuan tahun yang lalu. Sebuah aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia tidak terkecuali wanita. Aturan yang akan membawa wanita ke tempat yang terhormat, terhindar dari berbagai fitnah dan jurang kenistaan. Aturan Allah *Subhânahu wa Ta`âla* tersebut tidak hanya menetapkan kewajiban-kewajiban bagi kaum wanita tetapi juga sangat memperhatikan hak-hak mereka.<sup>93</sup>

Wanita bisa menjadi sumber fitnah yang utama dan perangkap syetan untuk menjerumuskan lawan jenisnya ke lumpur kesesatan. Sebagaimana yang dikabarkan oleh Rasulullah *Shallallâhu `alaihi wa sallam* dalam sebuah hadits :

عن أسامة بن زيد عن النبي قال: مَا تَرَكْتُ  
بَعْدِي فِتْنَةً أَضْرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ  
الظلم

Dari Usamah bin Zaid dari Nabi *Shallallâhu `alaihi wa sallam* bersabda: Setelah kepergiannya tidaklah aku tinggalkan fitnah yang paling berbahaya bagi laki-laki melebihi fitnahnya wanita.<sup>94</sup>

Islam menjaga kehormatan dan ketinggian martabat kaum wanita dengan memberikan tuntunan dalam kehidupan ini dengan hukum dan syari`at untuk dilaksanakan sebaik-baiknya. Ketentuan-ketentuan itu bukan bermaksud mempersempit wawasan dan ruang gerak wanita, akan tetapi untuk menjaga martabat dan kehormatannya. Islam memuliakan wanita, salah satunya adalah Allah menetapkan

93. Kamil Muhammad `Uwaidah, *Fikih Wanita*, hlm. lx.

94. Ibnu Hajar al-`Asqalani, 1998, *Fathul Bari*. (Kairo: Dar al-Hadits), juz. 9, hlm. 158.

tanggung jawab sebagai seorang ibu kepadanya. Sebuah tanggung jawab yang sangat mulia. Para ulama mengatakan ibu adalah “*madrastul ûla*”, yaitu pendidik pertama bagi anak-anaknya. Baik buruknya sebuah kaum atau negara tergantung pada baik buruknya wanita yang ada pada kaum atau negara tersebut. Maka ibu yang berkualitas akan menghasilkan generasi yang berkualitas pula.<sup>95</sup>

Kitab tafsir Thabari dinilai para ulama sebagai kitab tafsir paling lengkap dan populer. Tentang kitab Tafsir Ibnu Jarir *rahîmahullâh* ini, terdapat banyak pujian dari para ulama. Imam an-Nawawi mengemukakan: “Kitab Ibnu Jarir dalam bidang tafsir adalah sebuah kitab yang belum seorangpun ada yang pernah menyusun kitab yang menyamainya. Beliau juga pernah mengatakan:”Umat telah bersepakat tidak ada yang menyamai tafsir beliau ini”. Imam as-Suyuthi menyatakan seperti berikut: “Kitab Ibnu Jarir adalah kitab tafsir paling agung (yang sampai kepada kita). Di dalamnya beliau mengemukakan berbagai macam pendapat dan mempertimbangkan mana yang lebih kuat, serta membahas *I`râb* dan *istimbat*. Karena itulah ia melebihi tafsir-tafsir karya para pendahulu.”<sup>96</sup>

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian yang pernah membahas terkait dengan tema yang relevan dengan karakteristik wanita shalihah, dalam penelusuran penulis diantaranya karya Hima Nurushofiati mahasiswa jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2013. Dalam penelitian ini difokuskan untuk mengetahui nilai-nilai akhlak istri shalihah yang terkandung dalam surat an-Nisa` ayat 34, 35, 36 dan al-

Ahzab ayat 59 serta keterkaitannya dengan konteks kekinian.<sup>97</sup>

Penelitian lain karya Robi`atul `Adawiyah dengan judul Profil Wanita Shalihah: Analisis Kepribadian Fatimah Binti Rasulullah Dan Peran Edukatifnya Dalam Keluarga yang juga mahasiswa Fakultas Tarbiyah. bertujuan mengetahui konsep wanita shalihah dan mengetahui kepribadian dan peran Fatimah az-Zahra dalam buku *al-Mar`ah an-Namudziyah fil Islam* karya Ibrahim Amini serta kesesuaian akhlak Fatimah az-Zahra dengan al-Qur`an dalam hal ini surat an-Nisa` ayat 34.<sup>98</sup>

Terdapat juga penelitian karya Zuhroful Afifah dengan judul Tafsir Larangan Bersolek (*Tabarruj*) Dalam Surat al-Ahzab Ayat 33 menurut Thabari. Dalam penelitiannya Afifah ingin mengetahui kualitas mufassir Thabari dan penafsiran *tabarruj al-jahiliyah* menurut Thabari.<sup>99</sup>

### 2.1 Karakteristik

Pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat, watak. Sedangkan karakteristik adalah mempunyai sifat khas sesuai perwatakan tertentu.<sup>100</sup>

M. Furqan Hidayatullah mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa latin yang berarti “dipahat”. Secara *harfiah* karakter berarti kualitas mental atau moral, kekuatan moral,

95. Kamil Muhammad `Uwaidah, *Fikih Wanita*, hlm. Xxxii.

96. Manna al-Qattan, tt, *Mabahits Fii `Ulumil Qur`an* (tanpa tempat : Mansurat `Ashru al- Hadits ), hlm. 362

97. Hima Nurushofiati, 2013, *Nilai-Nilai Akhlak Istri* (Fakultas Ushuluddin Jurusan Tarbiyah, STAIN Salatiga, Salatiga).

98. Robi`atul `Adawiyah, 2010, *Analisis Kepribadian Fatimah Azzahra Binti Rasulullah dan Peran Edukatifnya Dalam Keluarga* (Fakultas Ushuluddin Jurusan Tarbiyah, IAIN Walisongo, Semarang).

99. Zuhroful Afifah, 2014, *Tafsir Larangan Bersolek (Tabarruj) dalam Surat al-Ahzab Ayat Menurut Thabari* (Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadist, UIN Sunan Ampel, Surabaya).

100. Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990, (Jakarta : Balai Pustaka), cet-3, hlm. 816.

nama atau reputasinya. Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.<sup>101</sup>

Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang itu bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.<sup>102</sup>

Menurut Doni Koesoema, karakter dianggap sebagai kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang, yang bersumber dari bentukan-bentukan lingkungan, misalnya pengaruh keluarga pada saat kecil dan bawaan seseorang sejak lahir.<sup>103</sup>

Dari ulasan di atas maka dapat disimpulkan pengertian karakteristik adalah ciri khusus yang dimiliki individu yang bersifat asli dan mengakar pada individu tersebut yang bersumber dari bentukan lingkungan dan bawaan seseorang sejak lahir.

## 2.2 Wanita Shalihah

Kata *ash-shaihat* merupakan bentuk jamak *mu`annas* dari kata *sholaha* yang berarti “yang baik” atau “yang bagus”.<sup>104</sup> Lebih lanjut dalam kamus al Munawwir disebutkan bahwa kata tersebut juga bisa berarti “yang baik, bagus,

yang pantas, patut atau sesuai, dan kenikmatan yang sempurna.”<sup>105</sup>

Kata *ash-shaihat* disebutkan 36 kali dalam al Qur`an. Pada umumnya kata *ash-shaihat* disebutkan dalam rangkaian kalimat “orang-orang yang beriman dan berbuat baik/shaleh”.<sup>106</sup> Dalam surat al-Baqarah ayat 25 ath-Thabari menafsirkan kalimat tersebut dengan: “membenarkan keimanan dengan perbuatan yang baik”.<sup>107</sup> Lebih spesifik dalam surat al-Baqarah ayat 82 beliau menafsirkan dengan “ketaatan kepada Allah, memenuhi kewajiban-kewajiban kepada Allah dan menjauhi hal-hal yang diharamkan”<sup>108</sup> sementara pada surat al-`Ashr ayat 3 dengan “menjauhi apa larangan dan berbuat maksiat kepada Allah.”<sup>109</sup>

Menurut Abu Muhammad Rasyid Ridha, wanita shalihah adalah wanita yang yang cantik lahir dan batin baik yang memiliki kecantikan asli maupun kecantikan ideal.<sup>110</sup> Sedangkan Abu `Idad mengatakan wanita shalihah atau yang disebut *mar`atus shâlihah* adalah wanita yang benarbenar taat kepada Allah dengan segala perintah dan larangan yang ada. Dia tidak membantah ketentuan Allah dan menyerahkan seluruh hidupnya untuk berbakti kepada Allah semata.<sup>111</sup>

101. Jamal Ma`mur Asmani, 2011, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. (Yogyakarta : Diva Press), cet-1, hlm. 27-28.

102. *Ibid*, hal 7.

103. *Ibid*.

104. Adib Bisri dan Munawwir, 1999, *Kamus al-Bisri*, (Surabaya : Pustaka Progressif), hlm.654.

105. Ahmad Warson Munawwir, 1997, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya : Pustaka Progressif ), hlm. 788-789.

106. Redaksi tersebut dijumpai pada hampir semua ayat kecuali beberapa ayat, diantaranya dalam QS. al-Kahfi: 46 dan QS. Maryam: 76 menggunakan redaksi “*wa al-baqiyat assshaihat*”, QS. an-Nisa’: 4 dan QS. Thaha: 112 menggunakan redaksi “*wa man ya`mal min as-shaihat*”, QS. al-Anbiya’: 94 menggunakan redaksi “*fa man ya`mal min as-shaihat*” dan QS. An-Nisa’: 34 menggunakan redaksi “*fa as-shaihat*.”

107. Muhammad bin Jarir ath-Thabari, 2012, *Jami` al-Bayan `An Takwil Ayil-Qur`an*, dalam muqodimah tahqiqnya oleh Ahmad Abdurrozak al-Bakri, (Kairo : Dar as-Salam), cet-5, jil. 1, hlm. 214.

108. *Ibid*. hlm.547.

109. Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami` al-Bayan `An Takwil Ayil-Qur`an*, jilid. 12, hlm. 187.

110. Abu Muhammad Rasyid Ridha, *Ciri dan Fungsi...*, hlm. 24.

111. Abu `Idad, tt, *Agenda Shalihah Panduan Hidup Wanita Shalihah*. (Surakarta: Pustaka al-Mukmin Press) hlm. 16

Berkata Al-Qadhi ‘Iyyadh *rahîmahullâh*: “Tatkala Nabi *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam* menerangkan kepada para sahabatnya bahwa tidak berdosa mereka mengumpulkan harta selama mereka menunaikan zakatnya, beliau memandang perlunya memberi kabar gembira kepada mereka dengan menganjurkan mereka kepada apa yang lebih baik dan lebih kekal yaitu istri yang shalihah yang cantik (lahir batinnya) karena ia akan selalu bersamamu menemanimu. Bila engkau pandang menyenangkanmu, ia tunaikan kebutuhanmu bila engkau membutuhkannya. Engkau dapat bermusyawarah dengannya dalam perkara yang dapat membantumu dan ia akan menjaga rahasiamu. Engkau dapat meminta bantuannya dalam keperluan-keperluanmu, ia mentaati perintahmu dan bila engkau meninggalkannya ia akan menjaga hartamu dan memelihara/mengasuh anak-anakmu.”<sup>112</sup>

Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di *rahîmahullâh* berkata: “Wanita salihah adalah yang taat kepada Rabbnya dan taat kepada suaminya, bahkan ketika suaminya tidak ada (sedang bepergian), dia menjaga suaminya dengan menjaga dirinya dan harta suaminya.”<sup>113</sup>

Dari ulasan di atas bisa diambil kesimpulan wanita shalihah adalah wanita yang taat kepada Allah dengan segala perintah dan larangan yang ada termasuk taat kepada suami adalah salah satu dari sekian banyak ketaatan kepada Allah *Subhânahu wa Ta`âla*.

112. Abadi Abu Abdurrahman, 2005, *‘Aunul Ma`bud*, Tahqiq Abu Abdullah an-Nukman al-Atsari, (Beirut : Dar Ibnu Hazm), Jilid. 2, hlm. 59.

113. Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, 2003, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, Tahqiq Abdurrahman bin Mu`alla al-Muwaihiq, ( Beirut : Dar Ibnu Hazm ), cet-1, hlm.24.

### 2.3. Kitab tafsir Thabari

Kitab tafsir Thabari adalah kitab yang bernama “*Jâmi’ al-Bayân ‘An Takwîli ayil-Qur`ân*”. Disebut kitab tafsir Thabari karena dinisbatkan kepada pengarangnya yaitu Imam Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari. Tafsir Thabari ini terdiri dari 30 jilid, masing-masing berukuran tebal. Pada mulanya tafsir ini pernah hilang, namun kemudian Allah menakdirkan muncul kembali ketika didapatkan satu naskah manuskrip tersimpan dalam penguasaan seorang *amir* yang telah mengundurkan diri, Amir Hamud bin ‘Abdur Rasyid, salah seorang penguasa Nejed. Tidak lama kemudian kitab tersebut diterbitkan dan beredar luas sampai ditangan kita, menjadi ensiklopedi kaya tentang tafsir *bil ma`tsûr*. Tafsir Thabari adalah tafsir yang paling tua yang sampai kepada kita secara lengkap. Sementara tafsir-tafsir yang mungkin pernah ditulis orang sebelumnya tidak ada yang sampai ke kita kecuali hanya sedikit sekali.<sup>114</sup>

Dalam *muqaddimah* kitabnya dijelaskan bahwa ia memohon pertolongan Allah agar menunjukkan pendapat yang benar dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an; mengenai ayat yang *muhkam dan mutasyabih*, perkara halal dan haram, umum dan khusus, global dan terperinci, *nasikh dan mansukh*, jelas dan samar, dan yang hanya menerima *penakwilan* atau penafsiran.<sup>115</sup>

Ath-Thabari sangat bersungguh sungguh dalam menjelaskan semua perkara itu, hal ini terlihat dalam setiap bagian kitabnya, dimana ia meneliti dengan sangat sabar setiap hadist dan *atsar* yang menyangkut penafsiran setiap ayat

114. Manna Khalil al-Qattan, 2000, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur`an*, Terjemahan: Mudzakir AS. (Bogor: Litera Antar Nusa), cet-5, hlm. 502.

115. Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami’ al Bayan ‘an Takwil Ayil Qur`an*, jilid. 1, hlm. 26.

Al-Qur'an, tanpa pernah lalai mengungkapkan *asbâbûn nuzûlnya*, hukum-hukum, *Qira'at*, dan beberapa kalimat yang maknanya perlu dijelaskan lebih detail. Semua itu dilakukannya dalam rangka mewujudkan sebuah kitab tafsir yang lebih sempurna dari yang pernah ada sebelumnya, hingga memenuhi kebutuhan seluruh manusia.<sup>116</sup>

Keinginannya untuk menambahkan ilmu baru menjadikan kitab tafsirnya makin kuat dan kaya, di mana seorang pembaca akan menemukan ilmu baru yang tidak ditemukan pada kitab tafsir yang lain. Hal ini tampak jelas pada gaya tulisan ath-Thabari yang selalu melakukan perbandingan-perbandingan, dengan ungkapannya yang sangat masyhur seperti: "pendapat yang benar dalam hal itu menurutku adalah..." atau "menurut kami". Atau mengatakan, "pendapat yang paling benar diantara dua pendapat ini" atau "diantara pendapat-pendapat yang ada adalah.." atau mengatakan, "... dan *qira'at* yang aku pilih adalah..." dan seterusnya.

Metodologi tafsir Ibnu Jarir ath-Thabari dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

### 2.3.1. Berlandaskan penafsiran *bil-ma'tsur*

Penafsiran *bil-ma'tsur* adalah salah satu model tafsir yang paling utama dan tertinggi kedudukannya bila dibandingkan dengan model tafsir yang lain, karena dengan menafsirkan Al-Qur'an menggunakan kalam Allah sendiri, perkataan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan periwayatan para sahabat. Allah lebih mengetahui akan maksud dan ucapan-Nya, perkataan Rasulullah adalah penjelasnya dan para sahabat adalah orang-orang yang

menyaksikan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>117</sup> Ibnu Jarir ath-Thabari dalam hal ini, memulai menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan mencari tafsiran suatu ayat dari ayat Al-Qur'an yang lain, karena ia yakin bahwa ayat-ayat Al-Qur'an adalah satu mata rantai yang tak bisa dipisahkan, seperti ketika beliau menafsirkan kata *الظلم* pada surat al-An'am ayat 82 dengan kata *الشرك* yang ternyata tafsiran tersebut diambil dari surat Lukman ayat 13. Ibnu Jarir ath-Thabari juga banyak menafsirkan Al-Qur'an dengan hadist, ia sangat teliti dalam mengemukakan jalan-jalan periwayatan sampai kepada pembawa berita pertama (*rawi al-a'la*). Penafsirannya selalu diperkuat dengan riwayat-riwayat dan jika pada penafsiran itu terdapat dua pendapat atau lebih maka ia memaparkan semuanya, ia tidak semata-mata menyebutkan riwayat saja tetapi kadang dijelaskan secara rinci dan pada gilirannya *mentarjih* riwayat-riwayat tersebut.<sup>118</sup>

### 2.3.2 Berdasarkan pada analisis bahasa bagi kata yang riwayatnya diperselisihkan.

Ketika Thabari mendapati kata dalam suatu ayat ada perselisihan antar ulama *nahwu*, Thabari menjelaskan kedudukan kata tersebut menurut tiap-tiap mazhab dengan memperhatikan aspek *i'rab* dengan proses pemikiran analogis untuk ditashih dan ditarjih serta menjelaskan penafsirannya.

### 2.3.3 Beristinbat pada ayat-ayat hukum.

Thabari selalu menjelaskan perbedaan pendapat antar mazhab fikih tanpa mentarjih salah satu pendapat dengan pendekatan ilmiah yang kritis. Metode penulisan yang digunakan

116. *Ibid.*

117. Shalih Abdul Fatah al-Khalidi, 2012, *Ta'rifu ad-Darisin Bi Manahijil Mufassirin*. (Damaskus : Dar al-Qalam), cet-5, hlm. 199.

118. *Ibid.* hlm. 200.

Thabari adalah metode *tahlili* di mana beliau menafsirkan ayat Al-Qur'an secara keseluruhan berdasarkan susunan mushaf utsmani, ia menjelaskan ayat demi ayat, dengan menjelaskan makna *mufradatnya* serta beberapa kandungan lainnya.

### 3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah studi pustaka (*Library Research*). Mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan buku-buku, naskah-naskah, catatan-catatan, kisah sejarah tertulis, dokumen dan materi pustaka lainnya yang terdapat dalam koleksi perpustakaan.<sup>119</sup>

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif yang lebih kepada deskriptif. Berdasarkan temuan-temuan data dan yang tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan, dimana data yang digunakan banyak, lalu dilakukan penyederhanaan.<sup>120</sup> Adapun obyek penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kitab tafsir *Jâmi'' al-Bayân `An Takwîli ayil-Qur`ân* karya Ibnu Jarir ath-Thabari terbitan Dar as-Salam, Kairo.
2. Tafsir *al Qur`ânul ,,Azhîm* karya Imaduddin Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir, Terjemahan: M Abdul Ghoffar, penerbit Pustaka Imam Syafii.
3. Tafsir al Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah, penerbit Pustaka Panji Mas.

4. Kitab Ciri dan Fungsi Wanita Shalihah karya Abu Muhammad Rasyid Ridha terbitan pustaka al-Alaqa, Surakarta.

Langkah selanjutnya adalah menganalisis data, melalui metode *Interpretatif*, yaitu untuk menyelami isi buku, untuk setepatnya menangkap arti makna yang disajikan.<sup>121</sup> Metode ini berperan sekali untuk memahami pengertian wanita shalihah menurut Thabari dan mufassir lainnya. Selain itu juga menggunakan metode *tahlili*, yaitu mengkaji al-Qur'an dari segala segi dan makna, ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan urutan mushaf utsmani, yang memaparkan *mufrodats*, *munâsabah*, dan *asbâbun nuzul*.<sup>122</sup>

### 4. PEMBAHASAN

#### 4.1 Wanita Shalihah Menurut Tafsir Thabari

Pada bab tiga ini akan dibahas temuan data dari rujukan utama yaitu penafsiran surat an-Nisa` ayat 34 dan surat al-Ahzab ayat 33 dari tafsir Thabari. Kemudian memberikan contoh wanita yang taat kepada Allah yang disebutkan namanya dalam al-Qur'an. Temuan data ini murni dari rujukan utama tanpa ada komentar sedikitpun dari peneliti.

Laki-laki adalah pemimpin bagi wanita, karena Allah telah melebihkan mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka wanita yang shalih, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga mereka...<sup>123</sup> Disebutkan

119. Komarudin, 1987, *Kamus Riset*. (Bandung : Angkasa), hlm. 145.

120. Saifudin Azwar, 2005, *Metode Penelitian*. ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar), cet-6, hlm.31.

121. Anton Bakker dan A. Charis, 1997, *Metodologi Penelitian Filsafat*. ( Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 63

122. Dadan Rusmana, 2014, *Metode Penelitian al-Qur`an dan Tafsir*, ( Bandung : Pustaka Setia), cet-1, hlm. 177

123. Al-Qur`an al-Karim, 2012, *Mushaf Syari`ah*, (Bandung: Syaamil Qur`an), cet-1, hlm. 84.



bahwa ayat ini turun berkenaan dengan seorang suami yang menampar istrinya, kemudian dia dilaporkan kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang perbuatannya itu, dan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menetapkan *qishas* untuknya. Namun Allah menurunkan ayat ini dan Rasul memanggil laki-laki tersebut kemudian membacakan ayat ini kepadanya dan beliau bersabda, “Aku menghendaki sesuatu namun Allah menghendaki yang lain.”<sup>124</sup>

Kemudian Abu Ja'far mengatakan bahwa *قَانِتَاتٌ* adalah wanita-wanita yang taat kepada Allah dan suami-suaminya. Beliau menyebutkan sembilan riwayat, diantaranya dari Mujahid yang senada dengan Ibnu Abbas adalah: Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah *قَانِتَاتٌ* dia berkata, “Maksudnya adalah wanita-wanita yang taat. Sedangkan riwayat dari Qatadah yaitu al-Hasan bi Muadz menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah, tentang firman Allah *قَانِتَاتٌ*, bahwa maknanya adalah wanita-wanita yang taat kepada Allah dan suaminya.<sup>125</sup>

Abu Ja'far mengatakan makna firman-Nya *حَافِظَاتٌ لِّلْعَيْبِ* “lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada” adalah wanita-wanita yang menjaga diri saat suaminya tidak ada di tempat, baik dengan menjaga kemaluan, kehormatan dirinya, maupun harta suaminya, serta memelihara diri dengan melaksanakan kewajiban-kewajibannya, baik yang menyangkut hak Allah maupun hak yang lainnya. Beliau

menyebutkan lima riwayat, salah satunya adalah: Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah *حَافِظَاتٌ لِّلْعَيْبِ*, dia berkata, “Maknanya adalah wanita-wanita yang memelihara hak Allah, yang dititipkan kepada mereka, serta memelihara diri mereka ketika suami mereka tidak ada di tempat.”<sup>126</sup>

Firman Allah dalam Alquran surah al-Ahzab ayat 33, yaitu:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۗ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتَيْنَ الزَّكَاةَ وَأَطَعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah dahulu, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai *ahlulbait* dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.<sup>127</sup>

Abu Ja'far memulai penafsiran ayat ini dengan menyebutkan perbedaan *qiraat* para ulama dalam membaca firman Allah, “dan hendaklah kamu tetap di rumahmu”. Mayoritas ulama membacanya *وَقَرْنَ* dengan *fathah* pada huruf *qaf*, yang artinya, berdiamlah kalian di rumah-rumah kalian. Seolah-olah ulama *qiraat* yang membacanya membuang huruf *ra* yang pertama dari lafadz *إِفْرَرْنَ*. *Ra* tersebut dibaca *fathah*, lalu harokatnya dipindahkan ke huruf *qaf*, sebagaimana firman Allah *تَفَكَّهُمُ فَظَلُّمٌ* “maka jadilah kamu heran tercengang” (QS. al-Waqi'ah: 56). Asal mula lafadz *فَظَلُّمٌ*

124. Muhammad bin Jarir ath-Thabari, 2015, *Tafsir ath-Thabari*, Tahqiq Ahmad Abdurrazik al-Bakri dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam), cet-2, jil. 6, hlm. 899.

125. *Ibid*, hal.904.

126. *Ibid*.

127. Al-Qur'an al-Karim, *Mushaf Syari'ah*, hlm. 422.

adalah فَظَلَلْتُمْ lalu huruf lam yang pertama dihilangkan, lalu kasrahnya dipindah di huruf zha`. Sedangkan ulama qiraat Kufah dan Basrah membacanya وَقْرُنَ dengan kasrah pada huruf qaf, yang artinya jadilah kalian orang yang memiliki ketenangan di rumah-rumah kalian.<sup>128</sup>

Abu Ja'far sendiri memilih pendapat yang kedua. Beliau berkata: Bacaan dengan kasrah pada huruf qaf ini menurut kami lebih mendekati kebenaran, karena seandainya kata ini terambil dari lafadz وَقْرٌ “tenang” seperti pendapat yang kami pilih, maka bacaan yang tepat adalah kasrah pada huruf qaf, sebab fi'il mudhari'nya يَقْرُ dengan kasrah pada huruf qaf sehingga fi'il amrnya juga menggunakan kasrah pada huruf qaf. Tetapi jika terambil dari lafadz قَرَارٌ, maka seharusnya dibaca اِقْرُرَنَّ.<sup>129</sup>

Allah memberikan perumpamaan wanita shalihah di dalam al-Qur'an dengan dua wanita yang mulia, yaitu Asiyah binti Muzahim dan Maryam binti 'Imran. Dua wanita yang sosoknya patut menjadi teladan wanita muslimah saat ini. Ayat-ayat Allah Yang Maha Tinggi menuturkan keshalehan keduanya dan mempersaksikan keimanan yang berakar kokoh dalam relung kalbu keduanya. Sehingga pantas sekali kita katakan bahwa keduanya adalah wanita yang manis dalam sebutan dan indah dalam ingatan. Kisah keduanya Allah cantumkan dalam surat at-Tahrim ayat 11 dan 12.

وَصَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ  
قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ  
فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ  
وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا  
فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوْحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا  
وَكُتِبَ لَهَا مِنَّا الرِّجَاءُ وَأَنَّهَا مِنَ الصَّالِحِينَ

Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "wahai Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu, di dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang dzolim (11). Dan Maryam puteri Imran yang memelihara kehormatannya, maka kami tiupkan di dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Tuhannya dan Kitab-kitab-Nya, dan dia termasuk orang-orang yang taat.<sup>130</sup>

Imam ath-Thabari berkata dalam kitab tafsirnya : Allah Yang Maha Tinggi berfirman bawasanya Dia membuat permisalan bagi orang-orang yang membenarkan Allah dan mentauhidkan-Nya dengan istri Fir'aun yang beriman kepada Allah, mentauhidkannya dan membenarkan Rasulullah Musa ,,alaihi salam. Sementara wanita berada di bawah penguasaan suami yang kafir, satu dari sekian banyak musuh Allah. Namun kekafiran suaminya itu tidak memudharatkannya, karena ia tetap beriman kepada Allah. Sementara termasuk ketetapan Allah kepada makhluk-Nya, adalah seseorang tidaklah dibebani dosa orang lain. Dan setiap jiwa mendapatkan apa yang ia usahakan.

Allah Subhânahu wa Ta`âla juga memuji Maryam yang sangat menjaga kesucian diri,

128. Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, jil. 21, hlm. 115

129. *Ibid.*

130. Al-Qur'an al-Karim, *Mushaf Syari'ah*, hlm.561.

tekun dalam beribadah serta memiliki keimanan yang kokoh kepada Allah, sehingga Allah *Subhânahu wa Ta`âla* mensucikan dan memilihnya serta mengutamakan di atas seluruh wanita di muka bumi ini.

Imam ath-Thabari menafsirkan makna wanita shalihah dan beberapa karakternya dari surat an-Nisa` ayat 34 dan surat al-Ahزاب ayat 33, adalah wanita-wanita yang lurus dalam menjalankan agama dan melakukan kebaikan, adalah yang:

1. Taat kepada perintah dan larangan Allah dengan menjaga hak-hak Allah.
2. Taat kepada suaminya, bahkan ketika suaminya tidak berada di sisinya dengan menjaga kehormatannya dan menjaga harta suaminya.
3. Merasa tenang tinggal di rumahnya.
4. Jika keluar dari rumahnya tidak *bertabarruj* dengan berjalan berlenggak lenggok, dan menampilkan sisi kecantikannya kepada kaum laki-laki seperti wanita jahiliyah datangnya Islam.
5. Jika suaminya sebelum melihatnya maka dia menyenangkan hati suaminya.
6. Yang menjaga dan mendirikan shalat wajibnya.
7. Yang menunaikan zakat wajibnya.

Dua sosok wanita shalihah yang disebutkan kisahnya dalam al-Qur`an adalah Asiyah binti Muzahim dan Maryam binti `Imran. Keduanya menjadi teladan bagi muslimah sampai akhir zaman.

Terkait makna wanita shalihah dan karakteristiknya dalam surat an-Nisa` ayat 34 dan surat al-Ahزاب ayat 33 dari rujukan utama yaitu tafsir ath-Thabari dengan mengaitkannya dari

rujukan pendukung yaitu tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Azhar dan kitab Ciri dan Fungsi Wanita Shalihah karangan Abu Muhammad Rasyid Ridha dari bab sebelumnya. Guna mempertajam analisa makna wanita shalihah dan karakteristiknya dalam surat an-Nisa` ayat 34 dan surat al-Ahزاب ayat 33, peneliti akan mengulas bagaimana makna wanita shalihah dan karakteristiknya dalam surat an-Nisa` ayat 34 dan surat al-Ahزاب ayat 33 menurut ath-Thabari.

#### **4.2 Karakteristik wanita shalihah dalam surat an-Nisa` ayat 34 dan surat al-Ahزاب ayat 33 dalam tafsir ath-Thabari.**

Al-Qur`an merupakan kitab suci yang membawa petunjuk kepada kebenaran, memberikan kabar gembira bagi orang beriman dan beramal shaleh. Al-Qur`an juga merupakan pedoman bagi manusia dalam segala aspek kehidupan agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akherat. Tidak terkecuali bagi wanita, ia harus menjadi seperti apa dan bagaimana, semua sudah diatur dalam al-Qur`an. Islam menghormati wanita dengan penghormatan yang sangat luhur, mengangkat martabatnya dari sumber kehinaan dan keburukan serta perlakuan yang buruk ke kedudukan yang terhormat dan mulia. Sebab wanita sebagai ibu, di bawah kakinya terletak syurga. Wanita selaku istri harus diperlakukan dengan kelembutan. Wanita sebagai anak perempuan, dimana orang yang mengayomi seorang anak perempuan, dua anak perempuan atau tiga anak perempuan akan bersama Rasulullah *shallallâhu `alaihi wa sallam* di syurga seperti jari telunjuk dan jari tengah (berdampingan), demikian yang diisyaratkan beliau yang menunjukkan kedekatan.<sup>131</sup>

131. Muhammad Ali al-Bar, 1998, *Wanita Karir Dalam Timbangan Islam*, Terjemahan: Amir Hamzah Fachrudin. (Jakarta: Pustaka Azzam). Cet-1, hlm.16.

Ath-Thabari menafsirkan surat an-Nisa' ayat 34 ini dengan memperinci wanita shalihah adalah wanita-wanita yang lurus dalam menjalankan agama dan melakukan kebaikan. Beliau menyebutkan pendapatnya ini sesuai dengan riwayat, Al-Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Hibban bin Musa menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin al-Mubarak menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Sufyan berkata, "Dengan demikian, wanita-wanita yang shalihah itu mengerjakan kebaikan."<sup>132</sup>

Pendapat ath-Thabari ini tidak senada dengan pendapat Abu Muhammad Rasyid Ridha yang mendefinisikan wanita shalihah adalah wanita yang cantik lahir dan batin baik yang memiliki kecantikan asli maupun kecantikan ideal. Secara fisik, darah, daging dan tulang belulanganya bersih dari benda-benda haram. Sedang batinnya selalu dicuci dengan kata wahyu (al Qur'an), yang mencintai Allah dan rasul-Nya dan mencintai semua pecinta Allah.<sup>133</sup>

Kemudian ath-Thabari menyebutkan karakteristik wanita shalihah ini adalah wanita-wanita yang taat kepada Allah dan suami-suaminya, yang menjaga diri saat suaminya tidak ada di tempat, baik dengan menjaga kemaluan, kehormatan dirinya, maupun harta suaminya, serta memelihara diri dengan melaksanakan kewajiban-kewajibannya, baik yang menyangkut hak Allah maupun hak yang lainnya.<sup>134</sup>

132. Muhammad bin Jarir ath-Thabari Tahqiq Ahmad Abdurrazik al-Bakri dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam), cet-2, jil. 6, hlm. 904.

133. Abu Muhammad Rasyid Ridha, 2000, *Ciri dan Fungsi Wanita Shalihah*, (Surakarta : Pustaka al-'Alaqa), cet-5, hlm.24.

134. Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, cet-2, jil. 6, hlm. 906

Pendapat ini senada dengan penafsiran Ibnu Katsir, Hamka dan juga Abu Muhammad Rasyid Ridha. Namun dalam tafsirnya Buya Hamka menambahkan menjaga diri saat suaminya tidak ada di tempat dengan merahasiakan urusan kamar, kekayaan suami dan kemampuan suami dalam memberikan nafkah harta benda.<sup>135</sup> Sedangkan Abu Muhammad Rasyid Ridha memperinci lebih banyak lagi tentang sifat ini (taat kepada Allah dan taat kepada suami) dengan rincian sebagai berikut <sup>136</sup>

1. Taat kepada Allah, dengan :

- a. Memprioritaskan kecintaan kepada Allah, Rasul dan berjihad, melebihi dari keduniaan.
- b. Wajib menutup aurat (berpakaian taqwa) dan tidak berhias untuk pamer kecantikan, melainkan dalam rangka ketaatan.
- c. Tidak berhias dan bertingkah laku seperti wanita jahiliyah.
- d. Tidak bepergian sendiri dan tidak bersama lelaki lain kecuali didampingi muhrimnya.
- e. Selalu membantu lelaki dalam rangka kebenaran, kebajikan dan taqwa.
- f. Berbuat baik kepada kedua ibu bapak.
- g. Selalu berinfak baik dalam keadaan sempit maupun lapang.
- h. Bersikap dan berbuat baik terhadap tetangga.

2. Taat kepada suami, dengan :

- a. Mentaati suami selama suami dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

135. HAMKA, 1988, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), cet-1, juz 5, hlm. 60

136. Abu Muhammad Rasyid Ridha, *Ciri dan Fungsi...*, hlm. 58-95

- b. Senantiasa menyenangkan suami dan sayang terhadap anak.
- c. Menjaga kehormatan dirinya dan harta suaminya ketika suami tidak ada.
- d. Tidak cemberut di depan suaminya.
- e. Tidak menolak ketika suami mengajak tidur.
- f. Tidak keluar rumah tanpa izin suami.
- g. Tidak meremehkan pemberian suami, menutup rapat rahasia keluarga dan tidak mencari-cari alasan untuk bercerai.
- h. Tidak mengeraskan suara melebihi suaminya.
- i. Tidak menerima tamu yang dibenci suaminya di dalam rumah.
- j. Senantiasa memelihara diri, kebersihan fisik dan kecantikannya dan kebersihan rumah tangga.

Imam Ath-Thabari menafsirkan Surat al-Ahzab ayat 33 “dan hendaklah kamu tetap di rumahmu” dengan jadilah kalian orang yang memiliki ketenangan di rumah-rumah kalian.<sup>137</sup> Hal ini senada dengan penafsiran Buya Hamka yakni istri-istri Nabi yang menjadi teladan bagi seluruh muslimah hendaknya memandang bahwa rumahnya, yaitu rumah suaminya, itulah tempat tinggalnya yang tentram dan aman. Di sanalah terdapat *mawaddah dan rahmatan* yaitu cinta dan kasih sayang. Menjadi ibu rumah tangga yang terhormat.<sup>138</sup> Sedangkan Ibnu Katsir menafsirkan dengan penafsiran yang berbeda dengan Ath-Thabari, yaitu tetaplah kalian (para istri/wanita) di rumahrumah kalian dan janganlah keluar rumah tanpa adanya

137. Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, jil. 21, hlm. 115

138. HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, juz 22, hlm. 24

suatu keperluan yang syar‘i.<sup>139</sup> Sedangkan Abu Muhammad Rasyid Ridha ketika menukil ayat ini memberikan pendapat yang senada dengan Ibnu Katsir yakni tetap tinggallah di dalam rumahmu dengan kemuliaan dan keselamatan.<sup>140</sup>

Kemudian ath-Thabari menafsirkan “dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah dahulu” yaitu janganlah wanita berjalan berlenggak-lenggok ketika keluar dari rumah dan menampakkan perhiasan serta menampakkan sisi-sisi kecantikannya kepada kaum laki-laki, sebagaimana yang dilakukan wanita-wanita sebelum datangnya Islam.<sup>141</sup> Hal ini senada dengan penafsiran Ibnu Katsir dan Abu Muhammad Rasyid Ridha. Ibnu Katsir menafsirkannya yakni dahulu wanita keluar berjalan diantara kaum laki-laki, bersikap lenggaklenggok, manja dan bertingkah, serta menampakkan auratnya dengan meletakkan kerudung di kepalanya dan tidak diikatnya, sehingga terlihat jelas anting, kalung dan lehernya.<sup>142</sup> Sedangkan Abu Muhammad Rasyid Ridha dalam bukunya ketika menukil ayat ini, menyampaikan pendapat bahwa yang dimaksud “*tabarruj*” adalah menampakan perhiasan dan keindahan tubuh, berjalan berlenggak-lenggok, bermegah-megahan dan menunjukkan kegenitan.<sup>143</sup>

Namun penafsiran ath-Thabari ini sedikit berbeda dengan penafsiran Buya Hamka yang menafsirkan “*tabarruj jahiliyah*” dengan, perempuan jahiliyah masa dahulu sebelum Islam kalau mereka berhias supaya nampak lebih cantik lebih ter-tonjol, berhias agar lebih menarik mata orang, berhias agar mata laki-

139. Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jil. 8, hlm. 250

140. Abu Muhammad Rasyid Ridha, *Ciri dan Fungsi...*, hlm. 70-71

141. Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, jil. 21, hlm. 116-117

142. Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jil. 8, hlm. 251

143. Abu Muhammad Rasyid Ridha, *Ciri dan Fungsi...*, hlm. 71

laki silau melihat, berhias laksana memanggil-manggil minta dipegang.<sup>144</sup>

Kemudian ath-Thabari menafsirkan “dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah kepada Allah dan Rasul-Nya”, maksudnya adalah, dirikanlah shalat-shalat yang diwajibkan dan tunaikan zakat yang wajib bagi kalian dari harta-harta kalian serta taatilah perintah dan larangan Allah dan Rasul-Nya.<sup>145</sup> Hal ini senada dengan penafsiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka, walaupun beliau berdua tidak merincinya seperti ath-Thabari yaitu shalat wajib dan zakat yang wajib.

Dari penjelasan tafsir diatas dapatlah dikatakan bahwa, surat an-Nisa` ayat 34 diturunkan berkenaan dengan peristiwa yang dialami oleh seorang muslimah. Sedangkan surat al-Ahzab ayat 33 ditujukan untuk istri-istri Nabi. Walaupun demikian aturan untuk istri-istri Nabi juga berlaku untuk kaum muslimah pada umumnya. Dalam menganalisis dua ayat di atas, ath-Thabari menafsirkan dua ayat tersebut hampir serupa dengan penafsir lain, seperti pada surat an-Nisa` ayat 34 yang sesuai dengan penafsiran Ibnu Katsir, Buya Hamka dan pendapat Abu Muhammad Rasyid Ridha. Dan juga ketika menafsirkan surat al-Ahzab ayat 33 yang sesuai dengan penafsiran Buya Hamka. Walaupun ada beberapa perbedaan dalam penafsiran, seperti ketika menafsirkan siapa wanita shalihah berbeda dengan pendapat Abu Muhammad Rasyid Ridha. Ketika menafsirkan “tetaplah di rumahmu” berbeda dengan penafsiran Ibnu Katsir dan pendapat Abu Muhammad Rasyid Ridha, ketika menafsirkan

“*tabarruj*” sedikit berbeda dengan penafsiran Buya Hamka.

Wanita shalihah menurut pandangan ath-Thabari adalah wanita-wanita yang lurus dalam menjalankan agama dan melakukan kebaikan. Yang memiliki karakteristik yang disebutkan dalam dua ayat di atas, seperti taat kepada Allah dan Rasul-Nya, taat kepada suaminya ketika suaminya tidak berada di sisinya dengan menjaga kehormatannya dan menjaga harta suaminya, merasa tenang tinggal di rumahnya, jika keluar dari rumahnya tidak *bertabarruj*, jika suaminya melihatnya maka dia menyenangkan hati suaminya, dan yang menjaga dan mendirikan shalat wajibnya, serta menunaikan zakat wajibnya.

Dalam al-Qur`an ada ayat lain yang menyebutkan pedoman khusus bagi wanita muslimah dalam kehidupannya. Misalkan dalam surat an-Nur ayat 31 tentang menundukkan pandangan dan menutup aurat dan surat al-Ahzab ayat 59 tentang hijab. Juga beberapa hadist dari Nabi, misalnya hadist yang melarang wanita safar tanpa mahram dan anjuran untuk memperbanyak sedekah bagi wanita.

## 5. PENUTUP

Penafsiran ath-Thabari terkait dengan makna wanita shalihah dan karakteristiknya dalam surat an-Nisa` ayat 34 dan surat al-Ahzab ayat 33, dapat disimpulkan bahwa:

- 5.1 Makna wanita shalihah adalah wanita yang lurus dalam menjalankan agama dan melakukan kebaikan.
- 5.2 Karakteristik yang harus dimiliki wanita shalihah dalam dua ayat di atas sebagai berikut:
  - a. Taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

144 HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, juz 22, hlm. 24

145 Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, jil. 21, hlm. 121

- b. Taat kepada suaminya.
- c. Menjaga kehormatannya dan menjaga harta suaminya.
- d. Merasa tenang tinggal di rumahnya.
- e. Jika keluar dari rumahnya tidak bertabarruj.
- f. Jika suaminya melihatnya maka dia menyenangkan hati suaminya.
- g. Menjaga dan mendirikan shalat wajibnya.
- h. Menunaikan zakat wajibnya.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah al-Khalidi, Shalih. *Ta`rifu ad-Darisin Bi Manahijil Mufassirin*, Damas-kus : Dar al-Qolam, 2012, Cet. V.
- Abdurrahman, Abadi Abu, `Aunul Ma`bud, Tahqiq Abu Abdullah anNukman al-Atsari, Beirut : Dar Ibnu Hazm, 2005, Jilid. 2.
- Adz-Dzahabi, Imam, *Siyar A`lam an-Nubala*, Kairo : Dar al-Hadist, 2006, Juz. XI.
- Al-`Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, Kairo : Dar al-Hadits, 1998, juz.9.
- Ali Al-Bar, Muhammad, *Wanita Karir Dalam Timbangan Islam*, Terjemahan: Amir Hamzah Fachrudin, Jakarta: Pustaka Azzam, 1998, Cet. I.
- Al-Himawi, Yaqut, *Mujam al-Udibba*, Beirut : Dar al-Kutub, (Maktabah Syamilah),1996, Juz II.
- An-Nawawi, Imam, *Tahzib al-Asma` wa al-Lughat*, Beirut: Dar al-Kutub al-`Alamiyah, Jilid I.
- Al-Qur`an al-Karim, *Mushaf Syari`ah*, Bandung: Syaamil Qur`an, 2012, Cet. I.
- As-Sa`di, Abdurrahman bin Nashir, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, Tahqiq Abdurrahman bin Mu`alla alMuwaihik, Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2003, cet-1.
- As-Suyuthi, *Thabaqat al-Mufasirin*, Al-Fajalah Arabiyah: Maktabah Wahbah, 1976, Cet. I.
- At-Tirmidzi , Muhammad bin `Isa bin Surah ibnu Musa, *Sunan atTirmidzi*, Riyadh : Dar as-Salam, 1999, Cet. I.
- Bisri dan Munawir, Adib, *Kamus al-Bisri*, Surabaya : Pustaka Progressif, 1999.
- Fu`ad `Abdul Baqi, Muhammad, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfadz alQur`an al-Karim*, Beirut : Dar al-Fikr, 1981.
- HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988, Cet. I, juz V.
- Hima Nurushofiati, 2013, *Nilai-Nilai Akhlak Istri* (Salatiga, STAIN Salatiga)
- Ibnu Makram Ibnu Manzur al-Ifriqi, Muhammad, *Lisan al-`Arab*, Beirut: Dar al-Ma`arif, 1974, Jilid II.
- Jansen, J.J.G., *Diskursus Tafsir al-Qur`an Modern*, Terjemahan Hairussalim, Jakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, penerjemah Arif Rahman Hakim, dkk, Solo: Insan Kamil , 2015, Cet. I, Jilid III.
- Khalil al-Qattan, Manna, *Mabahits fi `Ulum al-Qur`an*, diterjemahkan oleh Mudzakir AS, Studi Ilmu-ilmu al-Qur`an Bogor: litera Antar Nusa, 2000, Cet. Ke-V.
- Ma`mur Asmani, Jamal, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta : Diva Press, 2011, cet.I.

- Muhammad `Uwaidah, Kamil, *Fiqih Wanita*, Terjemahan: Abdul Ghofar, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004, Cet. XII.
- Muhammad bin Jarir at-Thabari, Abu Ja'far. *Jami' al Bayan 'An Ta'wil Ayil-Qur'an*, diterjemahkan Ahsan Aksan, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami'ul Bayan 'an Takwili Ayil Qur'an*, Kairo :Dar as-Salam, 2012.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mushaf Aisyah, *al-Qur'an Terjemah dan Tafsir untuk Wanita*, Jakarta : Jabal, 2010 .
- Rasyid Ridha, Abu Muhammad, *Ciri dan Fungsi Wanita Shalihah*, Surakarta: Pustaka Al-Alaq, 2000, Cet. V.
- Robi'atul 'Adawwiyah, 2010, *Analisis Kepribadian Fatimah Azzahra Binti Rasulullah dan Peran Edukatifnya Dalam Keluarga*, Skripsi (Semarang, IAIN Walisongo).
- Rusmana, Dadan, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, Cet. I.
- Sujarweni, V Wiratna. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014. Cet. I.
- Ushama, Thameem, *Metodologi Tafsir al-Qur'an*, Terjemahan Hasan Basri dan Amroeni, Jakarta : Rineka Cipta, 2000.
- Zuhroful Afifah, 2014, *Tafsir Larangan Bersolek (Tabarruj) dalam Surat al-Ahzab Ayat 33 Menurut Thabari* (Surabaya, UIN Sunan Ampel).